

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikis. Lingkungan fisik, yaitu alam benda-benda yang konkret, sedangkan lingkungan psikis adalah jiwa raga individu-individu dalam lingkungan, ataupun lingkungan rohaniah (Walgito, 2004).

Ancok (dalam Setiawan, 2010) mengatakan bahwa pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi dengan mengabaikan dampak sosial yang akan terjadi. Hal ini memicu masyarakat yang dulu berorientasi pada sistem kekerabatan, kini tergantikan dengan pola hubungan yang semu.

Munculnya modernisasi dan globalisasi saat ini memberikan dampak besar dalam kehidupan manusia, sehingga terjadi pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya. Fenomena itu bukan saja terjadi pada masyarakat umumnya tetapi juga pada remaja khususnya (Walgito, 2004).

Menurut Hurlock (1999) masa remaja yaitu masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Monks dkk (2001) batasan usia remaja adalah antara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun dibagi menjadi tiga fase yaitu fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun, fase remaja akhir yaitu 18-21 tahun.

Hurlock (2009) menjelaskan beberapa tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa, serta mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Diharapkan tugas-tugas perkembangan tersebut terpenuhi sehingga remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dan siap untuk memasuki masa dewasa (Agustiani, 2009). Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2012) juga menambahkan dengan tuntasnya tugas-tugas perkembangan, remaja akan merasa bahwa dirinya mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti menerima keadaan diri, mengembangkan otonomi, mengembangkan hubungan yang positif terhadap orang lain, menguasai lingkungan sesuai dengan kebutuhan, mengembangkan tujuan hidup, serta merealisasikan pertumbuhan diri. Salah satu bentuk hubungan yang positif dengan orang lain yaitu perilaku tolong-menolong.

Perilaku tolong-menolong seharusnya muncul pada remaja. Remaja dituntut untuk dapat memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, maupun di lingkungan sekolah. Remaja juga diharuskan memiliki hubungan sosial yang baik untuk

berinteraksi dengan remaja lain, bahkan banyak tugas yang dilakukan secara berkelompok (Walgito,2003).

Beberapa kenyataan sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku tolong-menolong dari kehidupan masyarakat, seperti perilaku prososial, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain (Lestari, 2013). Hasil penelitian Setiadi (2015) menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat saat ini yaitu merosotnya semangat gotong royong, tidak menghargai prestasi dan menempuh jalan pintas, cenderung menyelamatkan diri sendiri begitu juga dengan solidaritas sosial dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan di sekitarnya menjadi menurun.

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, serta dapat melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong. Dahriani (2010) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan. Dengan kata lain perilaku prososial merupakan tindakan untuk menolong orang lain tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan. Menurut Mussen (2002) aspek-aspek perilaku prososial antara lain: berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

Kau (2010) menyatakan fenomena menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat pada rendahnya perilaku tolong menolong, berbagi dan bekerjasama antara remaja dengan remaja, orang lain, orang tua maupun masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2012) banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Sebagai gambaran tentang perilaku sosial di masyarakat mengenai perilaku prososial yang semakin pudar, misalnya kejadian-kejadian di dalam bus di mana seorang lanjut usia atau wanita yang sedang hamil berdiri berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara remaja dengan enaknya duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa dilihat bagaimana individu sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati individu yang lebih tua, tidak mau berkorban, tidak mau berbagi apalagi memperhatikan dan mementingkan individu yang lain (Susanto, 2008).

Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu. Remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh dari luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Jadi, tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Ini memungkinkan orang tidak lagi memperdulikan orang lain dengan kata lain enggan untuk melakukan tindakan prososial.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 8 remaja akhir dengan tingkat pendidikan SMA serta Perguruan Tinggi di Yogyakarta dan luar Yogyakarta pada tanggal 25 – 27 Juni 2020. Diperoleh hasil dari kedelapan remaja akhir memunculkan indikasi perilaku prososial yang rendah. Berdasarkan wawancara tersebut, remaja akhir mengatakan bahwa ketika ada kecelakaan di jalan subjek merasa tidak bertanggung jawab untuk membantu apalagi bukan orang yang dikenal. Subjek akan tetap melanjutkan perjalanannya, mengabaikan kejadian tersebut, dan beranggapan pasti akan ada orang lain yang akan menolong. Ketika subjek berhenti biasanya hanya untuk melihat korban, mencari informasi atas kejadian tersebut dan akan menolak ketika diajak bersama-sama untuk membawa korban ke Rumah Sakit. Saat subjek melihat ada barang milik korban yang dicuri oleh orang lain, subjek akan diam saja dan mengabaikan kejadian tersebut. Ketika subjek bersedia untuk menolong korban ke Rumah Sakit subjek akan meminta imbalan atas tindakannya yang sudah membawanya ke Rumah Sakit.

Berdasarkan data di atas, dengan melihat aspek-aspek perilaku prososial seperti aspek berbagi, menolong, kerjasama, bertindak jujur, dan berderma dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial pada remaja akhir yang rendah.

Perilaku prososial cenderung dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja-remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian (Gest, Graham-Bermann, & Hartup, 2001). Sebaliknya remaja yang jarang memunculkan perilaku prososial biasanya memiliki kecenderungan dinilai apatis dan acuh terhadap lingkungannya. Para remaja ini tentu kurang disukai jika dibandingkan mereka yang

mudah menunjukkan perilaku prososial. Ada kemungkinan bahwa para remaja ini kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga terabaikan oleh teman sebayanya. Kemungkinan lainnya adalah rendahnya kemunculan perilaku prososial biasanya berhubungan dengan banyaknya perilaku yang kurang dapat diterima secara normatif.

Penelitian Saleem, Barlett, Anderson, dan Hawkins (2016) menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah cenderung menunjukkan kecenderungan tanggung jawab sosial rendah, kecenderungan menyakiti orang lain, dan perilaku agresi lainnya yang tinggi. Terdapat kemungkinan bahwa remaja-remaja yang tidak mampu menunjukkan perilaku prososial dan disertai kemunculan perilaku-perilaku maladaptif menjadi remaja yang tidak diinginkan bahkan ditolak oleh kelompok sebaya.

Greener (2000) menyatakan bahwa perilaku prososial pada anak dan remaja memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan perilaku prososial pada orang dewasa. Fokus perilaku prososial pada remaja lebih banyak diarahkan kepada teman sebaya dan memiliki motif untuk memelihara hubungan. Semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial berkaitan dengan semakin tinggi penerimaan lingkungan sekitar, tak terkecuali penerimaan dari teman sebaya (Greener, 2000).

Salah satu tugas perkembangan remaja yang diungkapkan oleh Agustiani (2009) menuntut individu untuk dapat mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Individu remaja diharapkan untuk belajar berpartisipasi sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan mampu menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Pada masa remaja inilah terjadi peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa dan terdapat perubahan-perubahan yang muncul dimana

perubahan tersebut meliputi perubahan pada aspek fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2013).

Perilaku prososial perlu ditanamkan dalam diri setiap orang, khususnya untuk para remaja karena remaja merupakan bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan harapan orang tua. Oleh sebab itu diwariskan kepada remaja norma norma dan nilai budaya sebagai anggota masyarakat, remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membangun, membagi, dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain (Faturochman, 2016).

Dalam bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sesuai dengan harapan warganya. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negatif seperti tawuran dan tindak kriminal yang lain. Budaya Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi perilaku tolong - menolong, sangat ironis jika realitas yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja. Hal tersebut disebabkan banyak individu yang sekarang ini sibuk dan terpaku pada kepentingan pribadinya masing-masing, sehingga kepedulian terhadap lingkungan sekarang ini mulai menipis (Yusuf & Listiara, 2012).

Menurut Sarwono dan Meinarno, (2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dibedakan menjadi 2, yaitu a) faktor situasional meliputi: bystander,

atribusi terhadap korban, adanya model, dan desakan waktu. b) faktor personal meliputi: suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, serta pola asuh orangtua. Berdasarkan faktor-faktor di atas, peneliti mengambil suasana hati sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Sebab, suasana hati dapat mempengaruhi cara berperilaku, termasuk cara-cara dimana individu berfikir dan bertindak (Malentika, 2016).

Menurut Lane dan Terry (2007) mood (suasana hati) merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya. Menurut Luthans (2005) terdapat dua dimensi dalam suasana hati yaitu afek positif dan afek negatif. Afek positif (*positive affect*) adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas emosi-emosi positif seperti kebahagiaan, ketenangan diri, kebosanan, kemalasan, dan kelelahan. Afek negatif (*negative affect*) adalah sebuah dimensi suasana hati yang terdiri atas kegugupan, stress, kegelisahan, relaksasi, serta ketenangan. Suasana hati tersebut terjadi kepada semua orang, termasuk pada remaja akhir dan sering dapat mempengaruhi dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Dayaksini (2011) orang yang suasana hatinya bahagia akan lebih suka menolong, sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk melakukan perilaku prososial, sebab suasana hati dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain. Argyle (2001) mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan yang positif dan kegiatan-kegiatan menyenangkan menghasilkan suasana hati positif akan dapat menghasilkan kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang. Argyle (2001) menjelaskan bahwa kebahagiaan menjadi penghalang stress, kehidupan yang positif mengurangi keputusan dan depresi, tetapi hanya jika mereka memiliki atribusi yang

positif. Seligman (2005) mengartikan kebahagiaan sebagai konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak memiliki komponen perasaan negatif. Menurut Seligman (dalam Bestari, 2015) lima aspek utama kebahagiaan sejati, yaitu: terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi.

Individu yang sudah memasuki usia masa remaja akhir memiliki sikap dan pandangan yang stabil atau tidak mudah berubah pendiriannya, remaja mulai bisa menilai dirinya apa adanya, menghargai apa yang dimilikinya, keluarganya, serta orang-orang lain seperti keadaan yang sebenarnya. Pandangan realistis ini sangat puas karena akan menimbulkan perasaan puas, menjauhkan dirinya dari rasa kecewa, dan menghantarkannya pada puncak kebahagiaan, lebih matang menghadapi masalah, dan lebih tenang perasaannya (Al-Mighwar, 2006).

Kebahagiaan seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong (Sarwono, 2009). Kebahagiaan secara umum meningkatkan tingkat laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (ambigu), maka orang yang sedang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Secara kasar, kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong orang lain atau dalam kata lain yaitu perilaku sosial, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan (Sarwono, 2009).

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup yang penting, karena kebahagiaan salah satu dimensi yang penting dari kehidupan emosional manusia. Selain itu, kebahagiaan dapat menghasilkan banyak manfaat bagi individu, oleh karenanya dapat membentuk

kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kebahagiaan berkaitan positif dengan perilaku dan atribut yang positif, seperti sosialisasi, perilaku prososial, persepsi positif terhadap diri dan orang lain, coping, dan kreativitas (Lyubomirsky, 2007). Misalnya pada masa puasa, idul fitri dan menjelang hari natal orang-orang cenderung berderma lebih banyak karena mereka merasakan suasana hati yang bahagia maka orang cenderung ingin memperpanjang perilaku yang positif. Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Apabila orang yang dapat penguatan positif pada saat melakukan tindakan prososial cenderung akan melakukan tindakan itu lagi di saat yang lain.

Taylor, Peplau, & Sears (2009) menyatakan bahwa mahasiswa dengan suasana hati yang bahagia cenderung memproses informasi negatif ini dan mengubah sikapnya, kebahagiaan mempengaruhi gairahnya untuk melakukan sesuatu atau bahkan bisa mempengaruhi keputusan dan tindakannya. Kebahagiaan memberikan efek signifikan terhadap reaksi terhadap permintaan tolong, mahasiswa yang sedang dalam kondisi bahagia mengevaluasi permintaan itu dengan positif. Sedangkan mahasiswa yang tidak bahagia adalah yang paling tidak suka dan paling jengkel dengan permintaan tolong (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Mengacu pada pemaparan di atas, timbul suatu pertanyaan yaitu Apakah terdapat hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku prososial pada remaja akhir ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi bidang ilmu psikologi khususnya psikologi sosial mengenai hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku prososial pada remaja akhir.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis apabila hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan berkorelasi positif dengan perilaku prososial maka, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja akhir dengan cara membuat remaja akhir untuk selalu merasa bahagia.